

**UPAYA PENINGKATAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
PENDIDIKAN PANCASILA MELALUI MODEL *PROBLEM BASED LEARNING*
(PBL) SISWA SEKOLAH DASAR**

Dwi Astuti Wulandari¹, Endang Indarini²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Kristen Satya Wacana
1292021034@student.uksw.edu, 2endang.indarini@uksw.edu

ABSTRACT

The purpose of this study is to enhance and examine the critical thinking skills and learning outcomes of fourth-grade student at SD Kanisius Bedono through the Problem-Based Learning (PBL) model in the Pancasila Education subject. This research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The observation students at SD Kanisius Bedono through the Problem-Based Learning (PBL) model in the Pancasila Education subject. This research was conducted in two cycles, with each cycle consisting of two meetings. The observations in the first cycle indicated that students' critical thinking skills were still in the low category, with an average score of 58, and only 12.5% of students were able to achieve the Minimum Mastery Criteria (KKTP). However, in the second cycle, there was an improvement, with the average critical thinking skill score increasing to 84.5%, and 95.8% of students successfully reaching the KKTP, due to a more structured implementation of the Problem-Based Learning (PBL) model in this cycle. The PBL model effectively encouraged students to actively engage in group discussions, identify and solve real-world problems, and exchange ideas with their classmates. This study highlights the importance of using innovative learning models to improve the quality of education, particularly in enhancing critical thinking skills at the elementary school level. The researcher hopes that schools will consistently implement the PBL model to provide students with a more meaningful and enjoyable learning experience.

Keywords: *critical thinking, learning outcomes, problem-based learning*

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan dan menelaah kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar peserta didik kelas IV di SD Kanisius Bedono melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus yang di mana masing-masing siklus terdapat dua pertemuan. Hasil observasi pada siklus I menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih dalam kategori rendah yaitu dengan rata-rata 58 dan hanya terdapat 12,5% peserta didik yang mampu mencapai KKTP. Namun, saat pelaksanaan siklus II terjadi peningkatan dengan rata-rata nilai

kemampuan berpikir kritisnya menjadi 84,5% dan 95,8% peserta didik yang mampu mencapai KKTP, karena pada siklus II penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih terstruktur. Model *Problem Based Learning* (PBL) mampu mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam berdiskusi secara berkelompok, mengidentifikasi dan memecahkan masalah nyata, serta saling bertukar pikiran dengan teman sekelas. Penelitian ini menjelaskan betapa pentingnya menggunakan model pembelajaran yang inovatif karena untuk meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis di usia sekolah dasar. Peneliti berharap, sekolah dapat menerapkan model PBL secara konsisten untuk menambah pengalaman lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

Kata Kunci: berpikir kritis, basil belajar, *problem-based learning*

A. Pendahuluan

Pembelajaran tidak dapat berlangsung tanpa kehadiran pendidik yang menyampaikan materi dengan metode atau teknik yang sesuai. Oleh karena itu, diperlukan berbagai komponen untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Komponen-komponen tersebut mencakup tujuan pembelajaran, kurikulum, peserta didik, pendidik, materi, metode, media dan evaluasi. (Faizah et al., 2024). Komponen pembelajaran sangat diperlukan karena menjadi salah satu penentu keberhasilan dalam proses pembelajaran. Komponen pembelajaran melibatkan standar mutu pendidikan yang membantu untuk melihat ketercapaian tujuan di sekolah.

Menurut Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Standar Nasional Pendidikan, Standar Kompetensi Lulusan pada jenjang pendidikan dasar berfokus pada beberapa aspek utama, yaitu: 1) Mempersiapkan peserta didik agar menjadi anggota masyarakat yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia; 2) Menanamkan karakter yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila; dan 3) Mengembangkan kompetensi literasi dan numerasi untuk mendukung kelanjutan pendidikan mereka.

Penetapan muatan pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan oleh menteri setelah berkoordinasi dengan lembaga yang bertanggung jawab dalam pembinaan ideologi Pancasila. Sementara itu,

kementrian mengevaluasi relevansi serta dampak kerangka dasar dan struktur kurikulum terhadap praktik serta hasil pembelajaran. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam pengembangan kerangka dan struktur kurikulum yang dikaitkan dengan konsep 4C, yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis), *Creativity* (Kreatif), *Communication* (Komunikasi), dan *Collaboration* (Kolaborasi).

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SD Kanisius Bedono kualitas pendidikannya tergolong rendah karena diketahui beberapa permasalahan mengenai kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik, penyebabnya adalah rendahnya komunikasi yang dilakukan saat menyalurkan ide dalam menyelesaikan tugas bersama teman kelas dan rendahnya dalam menjawab atau bertanya kepada guru karena takut bertanya dan takut dalam menjawab berbagai pertanyaan yang diberikan guru. Pemberian soal HOTS pada peserta didik kelas IV sangat sulit diimplementasikan karena peserta didik cenderung malas untuk berpikir dan enggan untuk menyelesaikan tugasnya yang bersifat HOTS. Maka dari itu, guru perlu adanya untuk membuat lingkungan

belajar yang nyaman dan menyenangkan menggunakan konsep 4C salah satunya yaitu *Critical Thinking* (Berpikir Kritis) (Sukmawati et al., 2024).

Berpikir kritis merupakan keterampilan kognitif yang memiliki fungsi sebagai penganalisisan dan penalaran secara logis berdasarkan bukti nyata (Azizah et al., 2021). Kemampuan tersebut tentunya sangat berguna bagi peserta didik untuk menyelesaikan permasalahannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perkembangan kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan sejak usia dini atau saat dalam tahap pendidikan dasar (Anggraeni et al., 2022). Adapun menurut (Filsaime, 2008) menyatakan bahwa aspek yang ada pada proses berpikir kritis, yaitu:

- a. *Interpretation* (interpretasi) yaitu kemampuan memahami dan mengungkapkan sebuah makna dari berbagai pengalaman, situasi, informasi, kejadian, penilaian, adat, keyakinan, aturan, dan kriteria.
- b. *Analysis* (analisis) yaitu kemampuan dalam mengenali hubungan antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi atau bentuk representasi lainnya.

c. *Evaluation* (evaluasi) yaitu kemampuan menaksir kredibilitas, representasi, serta menaksir secara logis hubungan antara pernyataan, deskripsi, pertanyaan, dan bentuk representasi lainnya.

d. *Inference* (inferensi) yaitu kemampuan untuk membuat kesimpulan yang masuk akal. Berdasarkan Rapor Indonesia pada Pendidikan Karakter jenjang SD mengalami peningkatan dari tahun 2023 (53,54) sampai tahun 2024 (58,16) dengan kenaikan 4,62.

Berdasarkan hal tersebut, kemampuan berpikir kritis penting diterapkan untuk peserta didik, khususnya di SD Kanisius Bedono yang mana peserta didik masih enggan untuk berpikir kritis terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila, karena jika kemampuan berpikir kritis meningkat maka akan mempengaruhi hasil belajarnya. Menurut (Marzuki et al., 2023) hasil belajar adalah proses suatu perolehan yang dicapai melalui sebuah aktivitas proses diri dengan lingkungannya sehingga menghasilkan sebuah pemerolehan. Sedangkan menurut (Rahman, 2021) hasil belajar adalah sebuah proses di mana seseorang mendapatkan sesuatu dengan

merubah perilakunya karena pengalaman yang mereka dapatkan. Hasil belajar yang maksimal tentunya didorong oleh pendekatan yang mendukung.

Pendekatan Taksonomi Bloom dikategorikan menjadi tiga dimensi, yaitu: dimensi kognitif, dimensi psikomotor, dan dimensi afektif. Dimensi kognitif yang berkaitan dengan ingatan fakta-fakta tertentu, struktur prosedural, gagasan yang mendukung pada berkembangnya keterampilan kemampuan intelektual terdiri dari 6 tingkatan yang terdiri dari (mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta); dimensi psikomotor yang berkaitan dengan keterampilan fisik terdiri dari 5 tingkatan (melihat, menanya, mencoba, menalar, dan mengkomunikasikan); dan dimensi afektif berkaitan dengan sebuah perasaan, nilai, dan sikap terdiri dari 5 tingkatan (menerima, menanggapi, menghargai, menghayati, dan mengamalkan). Pada setiap tingkatan dari tiga dimensi tersebut tentunya memiliki fungsi masing-masing dalam aktivitas sebuah pembelajaran (Zulhafizh, 2020).

Merujuk pada permasalahan di atas, terdapat solusi untuk mengatasi permasalahannya, yaitu penggunaan model pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada proses pembelajaran terutama pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk mewujudkan ketercapaian pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar yang bermakna dan menyenangkan maka dibutuhkan sebuah model yang bersifat aktif dalam menyelesaikan penugasan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono melalui penerapan model *Problem Based Learning* (PBL)

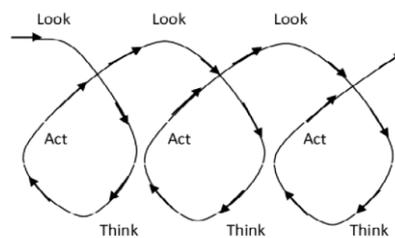
Model *Problem Based Learning* (PBL) dirancang untuk memancing keingintahuan peserta didik, sehingga peserta didik mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya. Model berbasis masalah merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu masalah nyata, memungkinkan peserta didik untuk memahami inti masalah, kemudian membantu dalam memecahkan sebuah masalah. Masalah yang dikerjakan melalui

diskusi, sehingga diperlukan adanya kemampuan berpikir kritis yang baik agar proses kegiatannya mencapai tujuan yang dirancang. PBL mampu mengubah proses pengajaran menjadi sebuah model pembelajaran, sehingga terdapat pertukaran ide antara peserta didik dan pendidik (Sukowati et al., 2023). Adapun menurut (Wasiyanti, 2021) tahapan dalam pelaksanaan model *Problem Based Learning* (PBL), yaitu: a) Orientasi peserta didik pada masalah, b) Organisasi belajar peserta didik, c) Membimbing penyelidikan, d) Mengembangkan dan menyajikan hasil, dan e) Menganalisis dan mengevaluasi proses penyelidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti akan melakukan sebuah penelitian untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) guna meningkatkan hasil kemampuan belajarnya. Harapannya dengan adanya solusi, penelitian ini akan berhasil untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Kanisius Bedono tahun pelajaran genap 2024/2025. Subyek penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono yang berjumlah 24 peserta didik, terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 11 peserta didik perempuan. Penelitian ini terdiri dari dua siklus yang dimana masing-masing siklus terdiri dari dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2JP X 35 menit. Penelitian ini menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan rancangan penelitian tindakan model Stringer, yang meliputi komponen *Look* (melihat) yang artinya mengobservasi permasalahan yang ada di kelas, *Think* (berpikir) yang artinya merancang modul ajar untuk tindakan memecahkan masalah yang ada di kelas, dan *Act* (bertindak) yang artinya melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan modul ajar bersamaan dengan mengobservasi untuk mengetahui bahwa sintak pembelajaran dalam modul ajar terlaksana dengan baik. (Yaumi, 2014).



Gambar 1 Model Ernest T. Stringer

Teknik dari pengumpulan data yang diterapkan adalah data berupa tes dan data non tes. Tes digunakan untuk mengukur kompetensi hasil belajar peserta didik yang berbentuk uraian setelah proses pembelajaran selesai pada setiap siklus untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila. Sedangkan non tes digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didik dan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) menggunakan lembar observasi yang telah dirancang sebelumnya.

Setelah melakukan pengolahan data terhadap hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila peneliti melakukan analisis data dengan teknik deskriptif komparatif, yaitu dengan mengukur hasil tes siklus I dan siklus II. Perbandingan siklus I dan siklus II dapat ditulis berupa tabel rekapitulasi dan diagram yang memperlihatkan perbandingan hasil belajar tersebut, dimana pada tabel

dan diagram dapat menunjukkan hasil dari belajar peserta didik yang sudah tuntas maupun yang belum tuntas dengan kategori di atas KKTP.

Kriteria keberhasilan yang digunakan dalam upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Pendidikan Pancasila melalui model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono standarnya adalah sistem belajar tuntas yaitu pencapaian nilai KKTP 70. Keberhasilan belajar dikatakan berhasil apabila sebanyak 80% peserta didik mencapai nilai ≥ 70 pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah digunakan menunjukkan bahwa langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono.

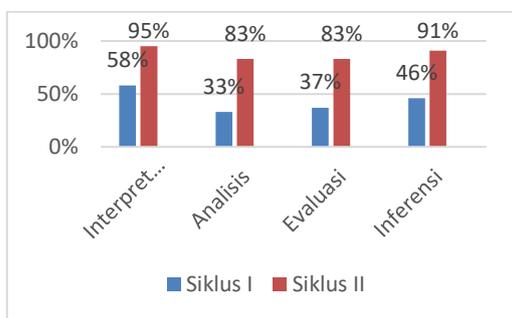
Siklus I dan siklus II dilaksanakan dalam 2 kali pertemuan, pertemuan pertama digunakan untuk pelaksanaan tindakan melalui penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dan pertemuan

kedua untuk pelaksanaan pengerjaan soal evaluasi. Penerapan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL) dilakukan secara sistematis sesuai dengan skenario kegiatan inti pembelajaran yang telah dirancang dalam modul ajar, dengan tujuan mencapai hasil belajar yang optimal pada materi Arti Penting Keutuhan NKRI dan Nilai Gotong Royong. Adapun peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah pelaksanaan pembelajaran dengan diterapkannya model *Problem Based Learning* (PBL) dipaparkan pada tabel 1 Hasil Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono, berikut ini:

Tabel 1 Hasil Analisis Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono

Aspek Berpikir Kritis	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Interpretasi	14	58%	23	95%
Analisis	8	33%	20	83%
Evaluasi	9	37%	20	83%
Inferensi	11	46%	22	91%
Jumlah	24	100	24	100
		%		%
Rata-rata	58		84,5	
Maksimal	71		95	
Minimal	47		74	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada setiap siklusnya menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL). Rekapitulasi peningkatan pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 1 Hasil Analisis Komparasi Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono

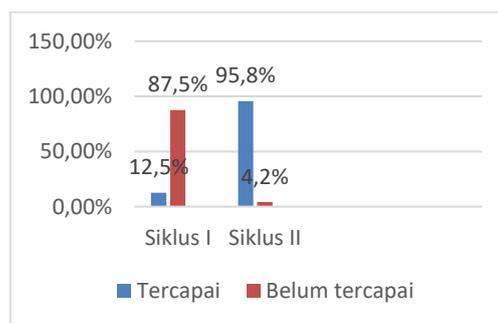
Keberhasilan atau kegagalan pada penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat dilihat pada tabel 2 Hasil Analisis Komparasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono, berikut ini:

Tabel 2 Hasil Analisis Komparasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono

KKTP	Siklus I		Siklus II	
	F	%	F	%
Tercapai	2	8,3%	23	95,8%
	1	4,2%	0	0%

Belum tercapai	21	87,5%	1	4,2%
Jumlah	24	100%	24	100%
Rata-rata	58		84,5	
Maksimal	71		95	
Minimal	47		74	

Selain peningkatan kemampuan berpikir kritis, ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila peserta didik kelas IV di SD Kanisius Bedono juga mengalami kenaikan sebesar 83,3%. Pada siklus I, presentase ketuntasan mencapai 12,5% dengan rincian 8,3% melampaui KKTP dan 4,2% mencapai KKTP. Sementara itu, pada siklus II presentase ketuntasan meningkat menjadi 95,8% melampaui KKTP. Rekapitulasi peningkatan ketuntasan hasil belajar Pendidikan Pancasila dapat dilihat dalam grafik berikut:



Grafik 2 Hasil Analisis Komparasi Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II Peserta Didik Kelas IV SD Kanisius Bedono

Selain soal evaluasi, dalam setiap pertemuan pada siklus I dan siklus II juga dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan peserta

didik dalam menerapkan langkah-langkah *Problem Based Learning* (PBL). Hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, rata-rata presentase guru mencapai 82,5% sedangkan aktivitas peserta didik sebesar 75%. Pada siklus II, presentase aktivitas guru meningkat menjadi 93,5% dan aktivitas peserta didik naik menjadi 92,5%.

Setelah menerapkan langkah-langkah *Problem Based learning* (PBL) dalam pembelajaran, terjadi peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada siklus I, hasil soal evaluasi menunjukkan sebanyak 14 peserta didik (58%) mencapai aspek interpretasi dengan menuliskan informasi yang diketahui dan dinyatakan dari soal. Sebanyak 8 peserta didik (33%) mencapai aspek analisis dengan merumuskan masalah sesuai dengan soal, sementara 9 peserta didik (37%) mampu mencapai aspek evaluasi dengan memecahkan masalah sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat secara tepat. Selain itu, 11 peserta didik (46%) juga mencapai aspek inferensi, yaitu menyusun kesimpulan yang sesuai. Pada siklus II, terjadi peningkatan jumlah peserta

didik yang mencapai setiap tahapan berpikir kritis. Sebanyak 23 peserta didik (95%) mampu mencapai aspek interpretasi, 20 peserta didik (83%) mencapai aspek analisis, 20 peserta didik (83%) berhasil mencapai aspek evaluasi, dan 22 peserta didik (91%) mencapai tahap inferensi. Dengan pedoman penilaian sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimum}} \times 100$$

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar Pendidikan Pancasila pada peserta didik. Seperti yang ditulis oleh (Endang et al., 2013) yaitu, apabila peran metakognitif sudah ditingkatkan dalam diri peserta didik, peserta didik akan mampu menyusun strategi belajar untuk mencapai proses belajar yang bermakna.

Berdasarkan hasil analisis data, maka penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis sehingga berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Hasil penelitian ini diperkuat dengan

penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Mery (2023) yang menyatakan bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajarnya. Penelitian ini dikatakan berhasil dikarenakan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada tindakan II mencapai rata-rata presentase 89% dan hasil belajar peserta didik mencapai ketuntasan 89% dari indicator kinerja yang telah ditentukan yaitu 80%.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, yaitu penelitian ini mengukur kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL). Pada penelitian ini, tidak hanya dimensi kognitif saja yang terlihat, namun dimesi afektif dan psikomotor juga terlihat dan ikut meningkat. Pada pembelajaran menggunakan model PBL ini, peserta didik dituntut agar mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya, sehingga setiap peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengeluarkan pendapatnya. Dengan adanya penerapan model *Problem Based*

learning (PBL) ini dapat menjadi pembelajaran yang bermakna dan berkesan sesuai materi yang telah diberikan kepada peserta didik kelas IV SD Kanisius Bedono.

D. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di SD Kanisius Bedono, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, yang mana setiap siklus terdiri dari dua pertemuan.

Pada siklus I, hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik tergolong rendah, dengan rata-rata nilai 58 dan hanya 12,5% peserta didik yang mampu mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Namun, setelah penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) yang lebih terkondisikan dan interaktif pada siklus II, terjadi adanya peningkatan. Rata-rata nilai kemampuan berpikir kritis meningkat menjadi 84,5% dan terdapat 95,8% peserta didik yang berhasil mencapai

KKTP. Keberhasilan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar pada Mata Pelajaran IPS di Kelas Tinggi. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 8(1).
- Azizah, J. F., Muzzazinah, M., & Susanti, E. (2021). Peran Keterampilan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Menengah Pertama pada Materi Sistem Pencernaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(2).
- Endang, I., Tri S., & Maria, E. O. (2013). Pengetahuan Metakognitif untuk Pendidik dan Peserta Didik. *Satya Widya*. 29(1), 46
- Faizah, H., & Rahmat, K. (2024). Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Basicedu*. 8(1). 472
- Filsaime, D. K. (2008). Menguak Rahasia Berpikir Kritis dan Kreatif. Jakarta: Prestasi Pustaka. 66-68.
- Kristina, K., & Herry S. (2024). Upaya Peningkatan Berpikir Kritis dengan Model PBL pada Siswa Kelas 4 dalam Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(6). 6068
- Mery, S. F., & Endang, I. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10132-10138.
- Nurfaizah, A. P., Latri A., & Merci E. (2024). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas IV SD INPRES KASSI-KASSI 1 Kota Makassar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(2). 4745.
- Peraturan Pemerintah. (2022). Standar Nasional Pendidikan, Nomor 4 Tahun 2022.
- Rahman, S. 2021. "Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar." *Merdeka Belajar* 1(November):289–302.
- Sukmawati, Anjelina, Y. G., Sunarto, A., & Dwi, S. (2024). Peningkatan Kemampuan Belajar Siswa Abad 21 Melalui Keterampilan 4C. *Edujavare Publishing; Indonesia*. 1(2). 14.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12).
- Wasiyanti, A. T. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis

Masalah Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Kegiatan Ekonomi di Negara ASEAN Pada Siswa Kelas VI SDN Dawuhansengon II Tahun 2020. *Educatif: Journal of Education Research*. 3(1). 211-212.

Yaumi, & Mohammad. 2014. *Prinsip-prinsip design pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

Zulhafizh, Z. (2020). Orientasi Pelaksanaan Kurikulum Pembelajaran di Tingkat Satuan Pendidikan Menengah Atas: Perspektif Guru. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4(2), 303–315.